

## **SPIRITUALITAS SEORANG GEMBALA MELALUI BENTUK KOMUNIKASI TERHADAP JEMAAT: SEBUAH ANALISIS KOLOSE 3:5-17**

Anwar Three Millenium Waruwu<sup>1</sup>; Ampinia Rahap Wanyi Rohy<sup>2</sup>  
STT Ekumene<sup>1,2</sup>  
Jakarta, Indonesia

*Korespondensi: anwartm.waruwu@sttekumene.ac.id*

*Dikirim: 05 Februari 2023*

*Diperbaiki: 13 Juni 2023*

*Diterima: 29 Juni 2023*

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang spiritualitas seorang gembala dalam berkomunikasi dengan jemaatnya menggunakan analisis Kolose 3:5-17 sebagai panduan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian literatur dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana seorang gembala dapat mengembangkan spiritualitasnya dalam membimbing dan berkomunikasi dengan jemaatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas seorang gembala sangat penting dalam membentuk komunikasi yang efektif dengan jemaatnya. Dalam analisis Kolose 3:5-17, ditemukan bahwa seorang gembala harus memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus dan harus mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik untuk dapat memberikan panduan yang tepat kepada jemaatnya.

Kata kunci: gembala; jemaat; komunikasi

### **ABSTRACT**

*This article discusses the spirituality of a pastor in communicating with his congregation, using Colossians 3:5-17 as a guide. The research method used is literature review with a descriptive approach. The purpose of this study is to understand how a pastor can develop his spirituality in guiding and communicating with his congregation. The results of the study show that the spirituality of a pastor is crucial in forming effective communication with his congregation. In the analysis of Colossians 3:5-17, it is found that a pastor must have a character that is in line with the teachings of Christ and must develop good communication skills to provide proper guidance to his congregation.*

*Keywords: pastor; congregation; communication*

## PENDAHULUAN

Jemaat dapat memperoleh pengajaran yang benar tentang Allah jika pemimpin jemaat, yang dikenal sebagai gembala jemaat, mampu menyampaikan khotbah atau pengajaran yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Gembala jemaat dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menuntun, membimbing, melayani, dan mengajarkan jemaat tentang Allah yang benar, sehingga tujuan utama dari seorang gembala jemaat adalah memberikan pengajaran tentang kebenaran Alkitab yang dapat membantu jemaat hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Komunikasi antara gembala atau pendeta dengan jemaat dalam gereja memiliki peranan penting dalam memengaruhi pertumbuhan rohani dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Beberapa masalah yang terkait dengan komunikasi ini telah diperbincangkan dalam literatur. Pentingnya komunikasi dalam pelayanan gereja tercantum dalam penelitian yang menyoroti pentingnya gembala atau pendeta berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan kebenaran Allah dalam berinteraksi dengan jemaat. Contohnya, dalam memberikan khotbah, terdapat situasi di mana suatu khotbah yang telah disusun dengan sangat baik dan bermutu, setelah lama disiapkan, namun saat dihadapkan kepada jemaat, khotbah tersebut terasa kurang bersemangat, kurang menarik, atau pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami oleh pendengar. Karena situasi ini, pendengar akhirnya merasa frustrasi dan tidak puas karena khotbah tersebut disampaikan dengan cara yang terkesan seperti mengajar di perguruan tinggi, di mana pengkhotbah tidak memiliki interaksi dengan jemaat dan hanya fokus pada teks yang telah disiapkannya (Wijaya, 2015, hlm. 1). Dari penelitian yang dilakukan oleh Rotua J.R. Hutagalung dan Romi Lie ditemukan bahwa masalah komunikasi gembala terhadap jemaat yang muncul yaitu: Pertama, mayoritas hambatan yang dihadapi oleh jemaat adalah kurangnya keterlibatan mereka dalam pelayanan gerejawi sebesar 54,5%. Kedua, sebanyak 54,5% dari responden merasa bahwa mereka tidak mendapatkan pengajaran, bimbingan, dan arahan yang tepat dan sehat dari gembala gereja. Ketiga, sekitar 59% mengindikasikan bahwa mereka tidak memiliki latar belakang teologi yang memadai. Keempat, sebanyak 63,6% merasa bahwa mereka tidak mahir dan terampil dalam menyampaikan ajaran Tuhan. Kelima, angka yang sama, yaitu 63,6%, merasa bahwa mereka cenderung memandang diri mereka sebagai orang berdosa. Keenam, sebanyak 54,5% menghadapi kendala dalam mengimbangi tuntutan pekerjaan dengan keterlibatan dalam pelayanan gereja. Berdasarkan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa peran gembala

dalam pengajaran agama Kristen sebagai komunikasi terhadap jemaat juga dapat memengaruhi keterlibatan warga jemaat dalam pelayanan gereja (Hutagalung & Lie, 2021, hlm. 92).

Gembala adalah seorang pemimpin yang terlibat dalam pelayanan terhadap jemaat yang bertanggung jawab dalam hal menumbuhkan kerohanian jemaat dalam mencapai visi misi gereja (Telaumbanua, 2019, hlm. 367). Seorang gembala memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan kepada jemaat sehingga kerohanian jemaat yang mendapat pembinaan dari seorang gembala tetap terpelihara dan selalu hidup dalam kebenaran (Marbun, 2021, hlm. 32). Dari kedua definisi di atas tentang gembala, dapat disimpulkan bahwa gembala adalah seorang yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan membina jemaat agar jemaat dapat bertumbuh dalam iman dan juga kerohaniannya.

Dalam sebuah interaksi sosial yaitu dalam hal ini interaksi antara seorang gembala dan jemaat, komunikasi bisa terjadi secara efektif dan juga tidak tertutup kemungkinan bisa terjadi secara kurang efektif atau tidak efektif sama sekali. Komunikasi bisa terjadi secara efektif apabila pemberi pesan menyampaikan pesan dengan bahasa yang baik dan dari bahasa yang baik tersebut penerima pesan bisa memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh pemberi pesan. Seorang komunikator ketika menyampaikan pesan harus memiliki gagasan, informasi, maksud dan tujuan mengapa ia berkomunikasi dan komunikasi juga harus menganalisis serta mengolah pesan yang ia terima dari komunikator (Harahap dkk., 2021, hlm. 109). Selanjutnya, komunikasi tidak terlaksana secara efektif disebabkan karena adanya kemungkinan bahasa yang dipakai oleh pemberi pesan merupakan bahasa level tinggi atau mungkin dengan bahasa yang rancu sehingga penerima pesan tidak memahami apa yang dimaksud oleh pemberi pesan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terciptanya suatu komunikasi yang efektif akan terasa apabila komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) saling memahami satu sama lain, komunikator memberi pesan dengan jelas dan komunikan mengerti apa yang disampaikan oleh komunikator sehingga tidak terjadi salah paham atau kekeliruan antara kedua belah pihak.

Pemimpin rohani dalam gereja dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan jemaat sangat penting untuk dipahami. Ketika seorang gembala, atau pendeta, menyampaikan pesan-pesan rohani kepada jemaatnya, komunikasi yang efektif menjadi kunci penting. Spiritualitas gembala tidak hanya mencakup pengetahuan teologis, tetapi juga kemampuan untuk membawa pesan tersebut hidup dan relevan bagi jemaat. Oleh karena itu, perlu memahami bagaimana komunikasi yang tepat dapat memengaruhi jemaat secara

spiritual. Masalah empiris yang muncul adalah bahwa seringkali terjadi ketidakselarasan antara apa yang disampaikan oleh gembala dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh jemaat. Jika ada ketidakselarasan antara pesan yang disampaikan dan karakter gembala itu sendiri, maka gembala dapat menjadi sasaran olok-olok dan menyebabkan Injil atau pesan-pesan yang disampaikan dianggap tidak berarti (Suryadi, 2022, hlm. 31). Hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan antara tujuan spiritualitas gembala dan pertumbuhan jemaat. Seorang gembala harus menjadi orang yang hidup sesuai dengan Firman yang ia sampaikan. Ia harus bersedia mengorbankan diri dan hidup dalam kesucian, seperti yang ditentukan oleh Tuhan (Titus 2:7-8). Oleh karena itu, penting untuk menjelajahi konteks Kolose 3:5-17 sebagai dasar untuk memahami bagaimana gembala dapat mengkomunikasikan spiritualitas dengan efektif kepada jemaat.

Pembahasan tentang komunikasi seorang gembala disampaikan oleh Febriyana Hura dalam jurnal yang berjudul *“Pengaruh Komunikasi Gembala Sidang Terhadap Keaktifan Pengerja Gereja.”* Dia menyimpulkan bahwa seorang gembala melakukan komunikasi terhadap pengerja gereja dengan cara menjadi motivator bagi mereka sehingga mereka mendapat motivasi dalam melakukan pekerjaan Tuhan. Selain menjadi motivator, seorang gembala juga harus bisa memberikan keteladanan bagi para pengerja gereja baik dalam karakter maupun dalam cara kerjanya. Melalui komunikasi antara gembala dan pengerja, akan terbentuk sebuah persekutuan yang indah untuk memuliakan Tuhan. Selain itu, gembala juga membuka ruang diskusi dengan pengerja, di mana interaksi komunikasi yang lebih dalam terjadi, memperkuat ikatan antara gembala dan pengerja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi gembala sidang terhadap tingkat keaktifan pengerja gereja di Gereja Utusan Pentakosta di Indonesia, khususnya di jemaat Pasar Legi, Surakarta pada tahun 2018/2019, memiliki tingkat signifikansi yang sangat tinggi (Hura, 2020, hlm. 44).

Komunikasi seorang gembala juga dibahas oleh Yonatan Sumarto dalam jurnal yang berjudul *“Komunikasi Penggembalaan.”* Dia menyimpulkan beberapa hal tentang apa saja yang harus ia lakukan dalam penggembalaan terhadap jemaat, diantaranya yaitu: mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu-persatu, mengabarkan firman Allah kepada jemaat di tengah situasi hidup mereka pribadi, melayani jemaat sama seperti bila Yesus melayani mereka supaya mereka lebih menyadari iman mereka, dan dapat mewujudkan iman itu dalam hidupnya sehari-hari (Sumarto, 2018, hlm. 12).

Jika pada penelitian sebelumnya, Febriyana Hura mengatakan bahwa seorang gembala dalam membentuk sebuah komunikasi dengan cara menjadi motivator, selanjutnya Yonatan Sumarto mengatakan bahwa gembala dalam membangun komunikasi dengan cara mengunjungi anggota jemaat satu persatu, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji suatu hal yang berbeda yaitu tentang apa saja bentuk-bentuk komunikasi seorang gembala yang dilihat dari sikap atau perilaku berdasarkan Kolose 3:5-17. Hal inilah yang menjadi masalah utama dan pokok pembahasan dalam tulisan ini.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode literatur dan juga metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber-sumber referensi dalam penelitian ini diambil dari jurnal dan buku. Penelitian dengan studi literatur adalah penelitian dengan cara menelusuri tulisan-tulisan sebelumnya, penelitian ini biasanya disebut dengan studi pustaka (Saputra dkk., 2021, hlm. 35). Adapun tahapan-tahapan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu membaca semua ayat Alkitab khususnya dalam Kolose 3:5-17. Setelah membaca, peneliti menentukan poin-poin apa saja yang akan dibahas serta menafsir beberapa ayat alkitab yang dianggap sulit dimengerti. Tujuan dari penafsiran ayat alkitab untuk memberikan pemahaman yang pasti atau tidak membingungkan tentang apa yang dibahas.

Dalam analisis data, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari teks Alkitab dan memadukannya dengan literatur penelitian yang relevan. Data akan diinterpretasikan dan dianalisis secara mendalam untuk mengungkapkan pengaruh dan implikasi spiritualitas gembala terhadap komunikasi dengan jemaat. Metode penelitian literatur dan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang spiritualitas seorang gembala melalui bentuk komunikasi terhadap jemaat berdasarkan teks Alkitab Kolose 3:5-17. Dengan demikian, artikel ini akan memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang peran dan tanggung jawab seorang gembala dalam memimpin dan mengkomunikasikan pesan spiritual kepada jemaat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Spiritualitas Gembala**

Spiritualitas gembala adalah suatu konsep yang mencakup kualitas spiritual yang dimiliki oleh seorang gembala dalam memimpin dan membimbing jemaatnya. Hal ini

mencakup keterampilan seperti pengajaran yang kuat, kepekaan terhadap kebutuhan jemaat, doa yang terarah, kerendahan hati, integritas, dan keterikatan yang kuat dengan Tuhan. Spiritualitas gembala juga mencakup kemampuan untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari dan memimpin dengan contoh yang baik bagi jemaatnya. Untuk memperkuat kepercayaan domba-domba, seorang gembala harus memiliki keyakinan yang kuat (Prajogo, 2019, hlm. 11). Seorang gembala yang memiliki spiritualitas yang kuat akan mampu menginspirasi jemaatnya untuk berkembang dalam iman dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan.

Spiritualitas gembala juga mencakup kemampuan untuk memahami dan mengikuti kehendak Tuhan dalam memimpin jemaatnya. Seorang gembala yang memiliki spiritualitas yang kuat akan senantiasa memprioritaskan kehendak Tuhan dalam mengambil keputusan dan mengarahkan jemaatnya. Ia juga akan senantiasa mengembangkan hubungan yang erat dengan Tuhan melalui doa dan pembacaan Alkitab. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai gembala, spiritualitas juga menjadi dasar untuk mengembangkan kerendahan hati dan keterbukaan untuk belajar dan tumbuh dalam pemahaman akan Firman Tuhan. Seorang gembala harus memiliki sifat rendah hati, patuh, setia, tekun, bersahaja, mempercayai Tuhan, berani berkorban, menjadi contoh yang baik, terampil dalam mengatur keuangan, serta memiliki sifat-sifat lainnya (Patintingan dkk., 2022, hlm. 81). Selain itu, spiritualitas gembala juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menangani masalah spiritual yang dihadapi jemaatnya. Seorang gembala yang memiliki spiritualitas yang kuat akan mampu mendengarkan dan merespons kebutuhan jemaatnya dengan penuh kasih, kebijaksanaan, dan pengertian. Inti dari menjadi seseorang yang menyatakan kasih Kristus adalah ketika seorang gembala membangun dan merawat budaya kebersamaan dalam jemaat dengan memberikan rasa hormat yang mendalam dan perhatian yang penuh kasih terhadap kehidupan setiap individu (Hutagalung dkk., 2021, hlm. 34). Seorang gembala juga akan mampu membimbing dan memberi dukungan pada jemaatnya dalam menghadapi cobaan dan kesulitan dalam hidup rohani mereka. Dalam kesimpulannya, spiritualitas gembala mencakup kualitas spiritual yang terdiri dari pengajaran yang kuat, kepekaan terhadap kebutuhan jemaat, doa yang terarah, kerendahan hati, integritas, keterikatan yang kuat dengan Tuhan, serta kemampuan untuk memimpin jemaat dalam memahami dan mengikuti kehendak Tuhan serta memahami dan menangani masalah spiritual yang dihadapi jemaatnya.

Pernyataan di atas mendukung bahwa seorang gembala yang memiliki spiritualitas yang kuat dapat memimpin dan membimbing jemaat dengan baik dalam pertumbuhan rohani.

Seorang gembala yang memiliki spiritualitas yang kuat dapat menjadi contoh bagi jemaatnya, dan memimpin dengan kasih dan kebijaksanaan, dan ini akan menghasilkan komunitas gereja yang kuat dan sehat. Pendapat ini didukung oleh banyak teologi Kristen, seperti Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Kolose 1:28-29, yang menyatakan bahwa ia ingin memperkenalkan setiap orang sebagai orang yang sempurna dalam Kristus (Lee & Yasperin, 2021). Pernyataan ini menunjukkan bahwa gembala memiliki peran penting dalam membimbing dan memperlengkapi jemaatnya untuk tumbuh dalam kesempurnaan Kristus.

Selain itu, banyak kisah dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa gembala yang memiliki spiritualitas yang kuat dapat memimpin dengan sukses. Sebagai contoh, dalam Yehezkiel 34:23-24 tertulis bahwa Daud, yang dikenal sebagai raja Israel yang bijaksana dan saleh, juga dikenal sebagai gembala yang cakap dan beriman. Daud telah menunjukkan kemampuan memimpin yang luar biasa dalam menggembalakan kawanan domba, dan kemampuan ini kemudian diaplikasikan pada pengembangan raja-raja di Israel dan dalam hubungannya dengan Allah (Authors & Yasperin, 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas gembala merupakan kualitas yang penting dan vital dalam memimpin dan membimbing jemaat. Gembala yang memiliki spiritualitas yang kuat dapat menjadi contoh bagi jemaatnya dalam hal keteladanan dan memimpin mereka menuju kesempurnaan Kristus.

### **Teori Komunikasi Yang Relevan Untuk Seorang Gembala Kepada Jemaatnya**

Terdapat beberapa teori komunikasi yang relevan untuk seorang gembala dalam berkomunikasi dengan jemaatnya, di antaranya:

#### ***1. Teori Komunikasi Interpersonal***

Teori ini mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih. Jenis komunikasi ini terjadi melalui kontak langsung dalam bentuk percakapan, baik secara tatap muka maupun melalui telepon (Ginting dkk., 2022, hlm. 113). Gembala sebagai pemimpin jemaat dapat memanfaatkan teori ini untuk berkomunikasi dengan anggota jemaatnya secara langsung dan mendalam. Dalam komunikasi interpersonal, gembala dapat lebih peka terhadap kebutuhan dan harapan anggota jemaat, serta membangun hubungan yang lebih intim dan pribadi dengan mereka. Teori Komunikasi Interpersonal menggarisbawahi pentingnya komunikasi langsung dan mendalam antara individu. Ayat-ayat Kolose 3:5-17 mengajarkan pentingnya mengenakan "pakaian baru" yang mencerminkan karakter Kristus. Seorang gembala dapat menggunakan teori ini untuk berkomunikasi secara langsung dengan anggota jemaatnya, membimbing mereka untuk



mengenakan "*pakaian*" rohani yang benar, seperti belas kasih, kerendahan hati, dan kesabaran, sesuai dengan ajaran Kolose 3:12-14. Dalam komunikasi interpersonal, gembala dapat membantu jemaatnya memahami dan menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **2. Teori Komunikasi Kelompok**

Teori ini mengemukakan bahwa dalam suatu kelompok, komunikasi antar anggota kelompok dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dan berperilaku. Artinya, Orang-orang yang terlibat dalam sebuah kelompok bertanggung jawab untuk menciptakan dan merawat hubungan di dalam kelompok melalui proses komunikasi yang saling memberi dan menerima pesan. Proses komunikasi tersebut memainkan peran penting dalam membuat kelompok dapat berfungsi dengan baik (Purba dkk., 2020, hlm. 34). Teori Komunikasi Kelompok menekankan peran komunikasi dalam membentuk hubungan di dalam kelompok. Ayat-ayat Kolose 3:15-17 mengajarkan pentingnya damai sejahtera dalam jemaat dan memberikan penghormatan kepada Tuhan dalam segala sesuatu yang dilakukan. Gembala dapat menerapkan teori ini dengan memfasilitasi komunikasi yang sehat di antara anggota jemaat, mempromosikan persatuan, dan membantu kelompok tersebut mencapai tujuan rohani bersama.

## **3. Teori Komunikasi Pemasaran Sosial**

Teori ini mengemukakan bahwa komunikasi dapat digunakan untuk memengaruhi perilaku masyarakat dalam rangka meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Agar tercipta suatu iklim organisasi yang kondusif, setiap bagian dalam organisasi harus melaksanakan tugas, fungsi, dan kewenangannya secara efektif. Dalam hal ini, diperlukan manajemen komunikasi yang baik untuk mengatur aliran informasi mengenai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing bagian (Panuju, 2019, hlm. 61). Gembala dapat memanfaatkan teori ini untuk membantu anggota jemaat dalam memahami pentingnya hidup yang sehat dan berkualitas secara rohani, dan memberikan arahan dan dukungan dalam mencapai tujuan ini. Teori Komunikasi Pemasaran Sosial menyoroti pengaruh komunikasi dalam mengubah perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, gembala dapat menggunakan prinsip-prinsip pemasaran sosial untuk mengkomunikasikan pentingnya hidup yang berpusat pada nilai-nilai Kristen, sesuai dengan ajaran Kolose 3:5-17. Gembala dapat membantu jemaatnya memahami bagaimana menggantikan perilaku negatif dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristus, seperti yang tercantum dalam Kolose 3:8-9.



#### **4. Teori Komunikasi Transformasional**

Teori ini mengemukakan bahwa komunikasi dapat digunakan untuk menginspirasi perubahan positif dan meningkatkan kinerja dan hasil yang lebih baik. Gaya kepemimpinan transformasional memfokuskan pada proses di mana pemimpin dan pengikut menciptakan hubungan saling memotivasi. Seorang pemimpin transformasional mampu menginspirasi para pengikutnya untuk mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi mereka, dan mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap para pengikutnya (Hidayat dkk., 2018, hlm. 47). Gembala dapat memanfaatkan teori ini untuk menginspirasi anggota jemaat untuk tumbuh dalam iman dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, serta memotivasi mereka untuk terlibat dalam pelayanan dan misi gereja. Kolose 3:1-4 berbicara tentang "mencari yang di atas" dan mengenai hidup dalam Kristus. Gembala, dengan pendekatan komunikasi transformasional, mendorong anggota jemaat untuk mengalami transformasi hidup melalui hubungan mereka dengan Kristus, menginspirasi mereka untuk meningkatkan iman dan keterlibatan dalam pelayanan.

Dalam kesimpulannya, gembala dapat memanfaatkan berbagai teori komunikasi dalam berkomunikasi dengan jemaatnya. Komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dapat membantu membangun hubungan yang intim dan pribadi di antara anggota jemaat, sementara teori pemasaran sosial dan teori transformasional dapat membantu menginspirasi perubahan positif dan meningkatkan kinerja dan hasil yang lebih baik di dalam jemaat. Teori Komunikasi Transformasional menekankan peran pemimpin dalam menginspirasi perubahan positif. Ayat-ayat Kolose 3:5-17 mengajarkan tentang transformasi spiritual yang melibatkan menghilangkan sifat-sifat duniawi dan mengenakan sifat-sifat yang baru dalam Kristus. Seorang gembala dapat mengambil inspirasi dari teori ini untuk menjadi pemimpin transformasional yang mendorong anggota jemaat untuk tumbuh dalam iman, memperdalam hubungan dengan Tuhan, dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja, sesuai dengan panggilan Kolose 3:15-17.

#### **Analisis terhadap Kolose 3:5-17 terkait Spiritualitas dan Komunikasi Gembala Yang Efektif Kepada Jemaat**

Kolose 3:5-17 adalah pasal dalam Alkitab yang membahas tentang bagaimana seorang Kristen harus hidup dalam iman dan berinteraksi dengan sesama. Pasal ini memberikan gambaran tentang spiritualitas yang harus dimiliki oleh seorang Kristen, dan juga memberikan arahan bagi gembala dalam berkomunikasi dengan jemaatnya. Dalam ayat

5-9, Paulus mengingatkan bahwa keinginan duniawi seperti nafsu daging, kemarahan, kebinasaan, kejahatan, dan kebohongan harus dibuang dari kehidupan orang Kristen. Maksudnya adalah kita harus meniadakan tindakan dan perilaku manusia lama dengan cara mengekang keinginan-keinginan kita di dunia ini dan mengubah diri menjadi manusia baru (Lee, 2021). Seorang gembala harus dapat membimbing dan memberikan pengajaran kepada jemaatnya untuk membuang keinginan duniawi dan fokus pada keinginan Roh.

Selanjutnya, dalam ayat 10-11, Paulus menekankan bahwa sebagai orang Kristen, kita harus memakai pakaian baru yang terdiri dari rasa belas kasihan, kemurahan hati, kerendahan hati, kesabaran, dan kasih. Dalam ayat ini, terlihat bahwa dalam gereja, semua orang yang menjadi ciptaan baru adalah satu dalam segala hal karena Kristus adalah segalanya dan ada dalam segala anggota manusia baru. Kristus adalah bagian dari setiap anggota manusia baru dan ada di dalam setiap anggota (Lee & Yasperin, 2020). Seorang gembala harus memimpin jemaatnya untuk hidup sesuai dengan karakter Kristus, dan menunjukkan contoh nyata dari karakter ini dalam hidupnya sendiri. Selain itu, dalam ayat 12-14, Paulus mengatakan bahwa kita harus memakai kasih sebagai pengikat yang menyatukan kita dalam kesatuan Roh. Ciri-ciri dari manusia baru adalah kemampuannya untuk melakukan kebaikan kapan saja, di mana saja, dan dalam situasi apapun. Ketika kita berada dalam persekutuan, kita akan berinteraksi dengan berbagai tipe dan karakter manusia, termasuk orang-orang yang menyenangkan atau menyebalkan, tulus atau tidak tulus, baik atau jahat (GPIB, 2022, hlm. 10). Seorang gembala harus dapat memimpin jemaatnya untuk hidup dalam kasih dan mendorong mereka untuk mempraktikkan kasih dalam hubungan dengan sesama.

Terakhir, dalam ayat 15-17, Paulus menekankan bahwa kita harus hidup dalam damai sejahtera dan bersyukur, dan membiarkan Firman Kristus menjadi penghuni di dalam hati kita. Berikut adalah beberapa panduan praktis untuk agenda pertemuan unit-unit dasar dalam tubuh Kristus. Agenda pertama adalah untuk memiliki hubungan yang damai dengan Kristus yang tepat, dan agenda kedua adalah untuk saling mengajar dan menegur. Prinsip yang harus diterapkan adalah melakukan segala sesuatu dengan nama Tuhan Yesus, yang berarti segala sesuatu harus dilakukan dengan pengertian yang tepat mengenai nama Yesus (Leo, 2020, hlm. 45–51). Seorang gembala harus dapat memimpin jemaatnya untuk hidup dalam damai sejahtera dan bersyukur dalam setiap keadaan, dan mendorong mereka untuk selalu berbicara dengan firman Kristus dalam segala hal. Dalam analisis ini, dapat dilihat bahwa Kolose 3:5-17 memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana seorang Kristen harus hidup dalam iman dan bagaimana gembala dapat berkomunikasi dengan jemaatnya secara efektif. Seorang

gembala harus dapat membimbing dan memberikan pengajaran kepada jemaatnya untuk hidup dalam kebenaran, karakter Kristus, kasih, damai sejahtera, dan bersyukur, serta menunjukkan contoh nyata dalam hidupnya sendiri.

### **Bentuk-Bentuk Komunikasi Seorang Gembala terhadap Jemaat Berdasarkan Kolose 3:5-17**

Kolose 3:5-17 memberikan panduan mengenai bagaimana seorang gembala seharusnya berkomunikasi dengan jemaat. Berikut ini beberapa bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh seorang gembala berdasarkan ayat-ayat tersebut:

1. ***Kasih Sayang dan Belas Kasihan (Kolose 3:12-13)***: Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa seorang gembala harus memiliki hati yang penuh kasih sayang dan belas kasihan terhadap jemaatnya. Ini berarti mereka harus merasa empati terhadap perjuangan dan kelemahan anggota jemaat. Kasih sayang dan belas kasihan adalah dasar dari komunikasi yang efektif. Dengan mendekati jemaat dengan penuh kasih sayang, gembala menciptakan lingkungan yang aman, di mana anggota jemaat merasa diterima, didukung, dan dicintai.
2. ***Pengajaran dan Nasihat Rohani (Kolose 3:16)***: Gembala juga memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan memberikan nasihat rohani kepada jemaat. Ini mencakup memberikan pengajaran Alkitab yang solid, membagikan pelajaran praktis yang dapat membantu anggota jemaat dalam hidup sehari-hari, dan memberikan bimbingan moral dan rohani. Gembala yang aktif dalam memberikan pengajaran rohani membantu jemaat tumbuh dalam iman dan pemahaman mereka tentang Firman Tuhan.
3. ***Pujian dan Syukur (Kolose 3:16)***: Komunikasi positif seperti pujian dan syukur juga penting dalam kepemimpinan rohani. Gembala dapat memuji dan bersyukur kepada jemaat atas pencapaian mereka dalam pelayanan atau pertumbuhan iman mereka. Pujian dan syukur membantu memotivasi dan mengangkat semangat jemaat, membuat mereka merasa dihargai dan diberkati oleh Allah.
4. ***Kesopanan dan Kerendahan Hati (Kolose 3:12)***: Kesopanan dan kerendahan hati adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang gembala dalam komunikasinya dengan jemaat. Ini mencakup cara gembala berbicara dan berinteraksi dengan anggota jemaat. Seorang gembala seharusnya tidak memperlakukan jemaat dengan arogansi atau kesombongan, melainkan dengan sikap yang ramah dan menghormati.
5. ***Koreksi dengan Kasih (Kolose 3:16)***: Terkadang, gembala perlu memberikan koreksi

kepada jemaat jika ada kesalahan atau pelanggaran terhadap prinsip-prinsip Alkitab. Namun, penting bahwa koreksi ini dilakukan dengan kasih dan tujuan pemulihan. Tujuannya bukan untuk menghakimi atau merendahkan, tetapi untuk membantu jemaat tumbuh dalam iman dan hidup yang benar di hadapan Allah.

6. ***Berbicara dalam Nama Tuhan (Kolose 3:17)***: Prinsip ini mengingatkan gembala bahwa setiap komunikasi yang mereka lakukan harus mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman Kristen. Gembala adalah perwakilan Kristus di dunia ini, dan oleh karena itu, kata dan tindakan mereka harus mencerminkan iman mereka dan membawa kemuliaan kepada Tuhan.
7. ***Pendekatan Individual (Kolose 3:12)***: Seorang gembala juga harus mengenal anggota jemaatnya secara individual. Ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih pribadi dan relevan sesuai dengan kebutuhan dan situasi masing-masing anggota jemaat. Dengan mengenal jemaat secara individual, gembala dapat memberikan dukungan dan nasihat yang lebih efektif.

Dalam Kolose 3:5-17, terdapat banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang gembala untuk berkomunikasi dengan jemaat dengan baik. Selain itu, seorang gembala juga harus bersikap rendah hati dan penuh kasih dalam melayani jemaat. Selain melakukan bentuk-bentuk komunikasi yang tepat, seorang gembala juga harus memiliki sikap rendah hati dan penuh kasih dalam melayani jemaat. Dalam ayat 12-14, dikatakan bahwa seorang gembala harus mengenakan kasih, yang merupakan ikat yang sempurna dalam mengikat persatuan di antara jemaat. Selain itu, seorang gembala harus bersikap rendah hati, seperti yang dinyatakan dalam ayat 12, bahwa seorang gembala harus memakai hati yang lembut, kerendahan hati, kesabaran, dan saling memaafkan. Seorang gembala yang bersikap rendah hati dan penuh kasih akan mampu merangkul jemaat dengan baik, membimbing mereka dalam proses pertumbuhan rohani, serta memberikan dukungan dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh jemaat. Selain itu, sikap rendah hati dan penuh kasih juga dapat menginspirasi jemaat untuk mengikuti teladan yang diberikan oleh seorang gembala.

Seorang gembala yang bersikap rendah hati dan penuh kasih juga akan mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi jemaat. Jemaat akan merasa diterima dan dicintai, sehingga mereka dapat terbuka dan mengungkapkan kebutuhan dan masalah mereka dengan lebih mudah. Seorang gembala yang penuh kasih dan rendah hati juga akan mampu membantu jemaat untuk tumbuh dalam persaudaraan dan menciptakan kebersamaan yang kuat di antara anggota jemaat. Dalam konteks pelayanan gereja, seorang gembala yang

penuh kasih dan rendah hati juga akan mampu membawa damai dan keharmonisan di antara jemaat. Seorang gembala yang memiliki sikap tersebut dapat menjadi mediator dan membantu mengatasi perselisihan atau konflik yang muncul di antara anggota jemaat.

Sebagai kesimpulan, dalam Kolose 3:5-17 terdapat banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang gembala untuk berkomunikasi dengan jemaat dengan baik. Namun, penting untuk diingat bahwa sikap rendah hati dan penuh kasih juga sangat penting dalam melayani dan membimbing jemaat. Seorang gembala yang memiliki sikap tersebut akan mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi jemaat, membantu mereka tumbuh dalam persaudaraan, serta membawa damai dan keharmonisan di antara anggota jemaat.

## **SIMPULAN**

Spiritualitas gembala adalah konsep yang mencakup kualitas spiritual seorang gembala dalam memimpin dan membimbing jemaatnya. Spiritualitas gembala terdiri dari kemampuan seperti pengajaran yang kuat, kepekaan terhadap kebutuhan jemaat, doa yang terarah, kerendahan hati, integritas, keterikatan yang kuat dengan Tuhan, serta kemampuan untuk memimpin jemaat dalam memahami dan mengikuti kehendak Tuhan serta memahami dan menangani masalah spiritual yang dihadapi jemaatnya. Seorang gembala yang memiliki spiritualitas yang kuat dapat memimpin dan membimbing jemaat dengan baik dalam pertumbuhan rohani, menjadi contoh bagi jemaatnya, dan memimpin dengan kasih dan kebijaksanaan, menghasilkan komunitas gereja yang kuat dan sehat. Beberapa teori komunikasi yang relevan untuk seorang gembala dalam berkomunikasi dengan jemaatnya, di antaranya adalah teori komunikasi interpersonal, teori komunikasi kelompok, dan teori komunikasi transaksional. Gembala dapat memanfaatkan teori ini untuk berkomunikasi dengan anggota jemaatnya secara langsung dan mendalam, serta memimpin jemaat dengan lebih efektif dalam mencapai tujuan kesempurnaan Kristus. Dengan demikian, spiritualitas gembala dan kemampuan komunikasi yang efektif merupakan aspek penting dalam memimpin dan membimbing jemaat. Seorang gembala yang memiliki kedua hal ini akan dapat memimpin jemaat dengan baik dan membantu jemaatnya tumbuh dalam iman dan kasih Kristus. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang gembala untuk mengembangkan dan memperkuat spiritualitasnya serta meningkatkan kemampuan komunikasinya agar dapat menjadi pemimpin yang efektif dan melayani jemaat dengan lebih baik.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Authors, V., & Yasperin. (2022). *Pengkajian-Kristalisasi Nabi-Nabi Kecil*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Ginting, R., Abidin, N., Argubi, A. H., Andary, R. W., Firmansyah, H., M.Kep, L. E. S., S. Kep, M.Sos, M. A., M.Si, D. D. I. W. W., M.I.Kom, S. A., S. Sos I. , S. Pd I, Mos, M. F., S. Ds ,. M. M. ,. Acpro, Cscu, Ism, M.Sos, A. A. Z., & M.Sos, N. H. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Media Sains Indonesia.
- Gpib. (2022). *Sbth Gpib Edisi Okt & Nov 2022*. Gpib Indonesia.
- Hidayat, R., Kambara, R., & Lutfi, L. (2018). Pengaruh Motivasi Intrinsik, Komunikasi Interpersonal Dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kepuasan Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai (Kantor Kementerian Agama Kota Serang). *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa*, 2(1), Article 1.
- Hutagalung, R. J. R., & Lie, R. (2021). (Pdf) Peran Gembala Jemaat Dalam Pengajaran Agama Kristen Terhadap Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan. *Didaché: Journal Of Christian Education*, 2(1). <https://doi.org/10.46445/Djce.V2i1.359>
- Hutagalung, S., Nainggolan, B. D., Hendriks, A. C., Walukouw, Y. R., Hutabarat, R., Karosekali, E., Manurung, F., Sianipar, J. H., Simbolon, M., Hutabarat, M. S., & Sagala, R. W. (2021). *Konseling Pastoral*. Yayasan Kita Menulis.
- Lee, W. (2021). *Pelajaran-Hayat Kolose*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Lee, W., & Yasperin. (2020). *Pelajaran Hayat Kolose (3)*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Lee, W., & Yasperin. (2021). *Pelajaran-Hayat Kolose*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Leo, E. (2020). *Persahabatan Sejati*. Metanoia Publishing.
- Panuju, R. (2019). *Komunikasi Pemasaran: Pemasaran Sebagai Gejala Komunikasi Komunikasi Sebagai Strategi Pemasaran*. Prenada Media.
- Patintingan, R., Hermanto, Y. P., & Hindradjat, J. (2022). Peran Gembala Gereja Bethel Indonesia Dalam Mencegah Perceraian Keluarga Kristen Di Tanjung Priok. *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.52104/Harvester.V7i2.97>
- Prajogo, N. S. (2019). Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah. *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.52104/Harvester.V4i1.5>
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisryi, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., Yuliani, D. R., Widiastuti, A., Qayyim, I., Djalil, N. A., Purba, S., Yusmanizar, Y., & Giswandhani, M. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Saputra, M. I., Triyono, A., Suwaji, & Restu. (2021). *Metode Penelitian*. Deepublish.
- Suryadi, R. (2022). Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah. *Jurnal Tabgha*, 3(1), Article 1.
- Wijaya, H. (2015). *Komunikasi Dalam Pelayanan Masa Kini*. <https://doi.org/10.13140/Rg.2.1.4423.7520>